

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budidaya perikanan yang ada di Indonesia memiliki banyak ragam komoditas dari ikan konsumsi dan juga ada ikan hias. Marikultur merupakan salah satu usaha untuk memanfaatkan semaksimal mungkin perairan pantai melalui usaha budidaya. Beberapa jenis ikan laut seperti ikan kerapu macan, ikan kerapu bebek atau tikus, dan ikan kerapu centang merupakan ikan laut yang mempunyai prospek pengembangan yang cukup cerah baik dipasar nasional maupun internasional. Ikan kerapu juga memiliki sifat-sifat yang mampu menambah keuntungan bagi usaha marikultur karena pertumbuhannya cepat dan dapat diproduksi secara massal serta melayani permintaan pasar ikan kerapu dalam keadaan hidup (Langkosono, 2007).

Peminat dari konsumen di Indonesia terhadap ikan kerapu hidup dan segar cukup banyak apalagi bagi restoran-restoran yang memproduksi makanan laut. Sama halnya dengan permintaan ekspor cenderung bertambah dari tahun ketahunnya misal Singapura dan Hongkong (Gunarto, 2003). Ikan kerapu merupakan ikan laut yang cukup mudah ditemukan di perairan pantai Indonesia sudah berhasil dibudidayakan dan cukup digemari masyarakat karena rasa dagingnya yang lezat. Pemenuhan kebutuhan dan protein hewani dari ikan kerapu masih banyak bergantung kepada penangkapan di alam (Anonim, 2001). Untuk mencapai produksi ikan kerapu dalam jumlah besar perlu ada usaha budidaya ikan.

Umumnya budidaya Ikan Kerapu dilakukan pada karamba jaring apung (KJA), pada petakan kolam laut, dan di tambak. Dimana potensi lahan yang masih cukup luas dan dukungan teknologi budidaya yang telah dikuasai mulai dari pembenihan, pendederan, penggelondongan, pembesaran, serta pasar yang baik. Perairan Utara Bali menjadi Sentra budidaya pembesaran kerapu dalam KJA di Indonesia ada juga perairan Pulau Singkep Riau, dan sekarang berkembang di Kepulauan Seribu.

Dalam proses pembudidayaan ikan, pembesaran menjadi salah satu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan ikan dengan ukuran konsumsi. KJA merupakan media budidaya ikan yang bisa dikatakan ideal

dan ditempatkan di badan air dalam. Bukan hanya itu, keadaan air yang cukup tinggi serta kualitas lingkungan perairan yang baik berpengaruh pada proses kegiatan budidaya. Secara umum, KJA terdiri dari komponen seperti rakit, pelampung, pemberat, jangkar, kantong jaring dan gudang. Komponen tersebut akan membentuk satu unit KJA yang saling memperkuat antar satu dengan yang lainnya maka akan terbentuk KJA yang siap digunakan untuk budidaya (Affan, 2011). Oleh karena itu penelitian ini untuk mengetahui progres “ perkembangan budidaya ikan kerapu (*Epinephelus sp*) dengan sistem keramba jaring apung “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perkembangan Budidaya ikan kerapu (*Epinephelus sp*) dengan menggunakan sistem keramba jaring apung?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan Budidaya ikan kerapu (*Epinephelus sp*) dengan sistem keramba jaring apung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan informasi dan menjadi bahan penilaian para pembudidaya terutama bagi para nelayan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk membantu penentu kebijakan maupun pengambilan keputusan dalam rangka pengembangan dan pengetahuan perikanan

2. Bagi Mahasiswa Perikanan

Dapat dijadikan sebagai sumber data untuk penelitian selanjutnya khususnya data yang berkaitan dengan jurusan yang akan berminat untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga menjadi rujukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa, dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang akan bermanfaat bagi kita semua.